

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tembakau (*Nicotiana tabacum* L) adalah tanaman yang daunnya dimanfaatkan sebagai bahan baku rokok. Tembakau merupakan salah satu komoditas subsektor perkebunan yang telah memberikan kontribusi nyata sebagai sumber pendapatan petani dan penyedia lapangan kerja. Disamping itu, tembakau merupakan salah satu jenis komoditas utama yang digunakan dalam industri rokok dimana dalam konsumsinya merupakan penyumbang terbesar cukai dan menjadi salah satu pendapatan negara terbesar. Untuk meningkatkan peran tembakau dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia maka diperlukan langkah-langkah pengembangan dan peningkatan daya saing tembakau Indonesia di pasar dunia. Dalam rangka peningkatan daya saing tersebut diperlukan dukungan inovasi teknologi dan kelembagaan yang memadai sehingga usahatani tembakau Indonesia dapat memiliki produktivitas yang tinggi.

White Burley adalah tembakau untuk bahan baku utama produksi rokok putih. Di Indonesia tembakau White Burley masih dikembangkan di Provinsi Jawa Timur. Di wilayah provinsi ini, selain di Kabupaten Lumajang (daerah utama sentra pengembangan) juga mulai luas dikembangkan di wilayah Kabupaten Jember. Pengembangannya di wilayah Kabupaten Lumajang sudah sejak lama, yaitu sejak tahun 1985. Sementara itu di wilayah Kabupaten Jember baru sejak tahun 1998. Oleh karena itu Kabupaten Jember sering disebut sebagai wilayah pengembangan baru bagi tembakau White Burley di Provinsi Jawa Timur. Tembakau White Burley sendiri merupakan jenis tembakau Voor-oogst dan daya jual tembakau White Burley sangat tinggi yang banyak diminati oleh negara-negara luar. Akan tetapi para petani dan pengusaha tembakau White Burley untuk mengembangkan dan memproduksi tembakau khususnya di daerah jember (Supriono dkk., 2008).

Budidaya tanaman tembakau hal yang perlu di perhatikan dalam menentukan harga jual adalah kualitas tanaman tembakau. Peningkatan kualitas tembakau maka perlu memperhatikan pada saat pembibitan karena pada fase ini

sangat menentukan hasil tembakau yang di hasilkan, jika terjadi sebuah kegagalan dalam fase pembibitan maka untuk mencapai tembakau yang berkualitas akan sulit untuk dicapai. Fase pembibitan merupakan langkah pertama untuk menentukan bibit yang baik untuk ke tahap selanjutnya atau pada saat penanaman. Bibit merupakan salah satu kunci utama dalam menghasilkan tembakau yang berkualitas, ketersediaan bibit merupakan faktor penting dalam perusahaan tanaman tembakau. Pembibitan yang baik merupakan persyaratan utama untuk memperoleh hasil yang optimal. Syarat dalam menghasilkan bibit tembakau yaitu sehat dan kuat, bebas dari hama dan penyakit, tetapi kurang seragam, keseragaman pertumbuhan bibit dapat dipengaruhi oleh viabilitas benih itu sendiri, media tumbuh dan cara pemeliharannya. Oleh sebab itu perlu tindakan budidaya yang tepat.

Metode pembibitan semi float bed (SFB) adalah sistem pembibitan yang sudah modern. Pembibitan dilakukan didalam potray yang diletakkan di dalam kolam air sehingga sangat menghemat penggunaan tenaga kerja. Keuntungannya adalah sangat praktis tidak perlu disiram tiap hari dan tidak perlu melakukan penyirangan, hemat tenaga kerja dan bibit yang dihasilkan seragam dan perakarannya tidak rusak, bibit tidak mengalami stress saat ditanam di lahan sehingga pertanaman akan lebih sehat dan seragam. Kekurangannya adalah adanya biaya tambahan untuk pembelian potray, pembuatan kolam bedengan dan pembelian media bedengan. Jadi dalam pembibitan memerlukan penggunaan media yang tepat dengan memiliki daya simpan air yang baik (Mukhlis dkk., 2019).

Pertumbuhan bibit tembakau itu sendiri memerlukan persyaratan media tanam yang memiliki kesuburan optimal untuk memnuhi pertumbuhan bibit yang baik dan sehat. Sehingga media yang digunakan harus tepat. Sistem semi float bed (SFB) merupakan sistem yang saat ini mulai dikembangkan dan masih diperlukan banyak penelitian, agar untuk mengetahui media yang cocok digunakan dalam sistem pembibitan ini. Penggunaan media yang tepat dapat membantu bibit untuk memenuhi kebutuhan unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman, sistem pembibitan ini memerlukan media yang mampu menyerap air dengan baik juga

harus mempunyai daya simpan baik. Jadi media yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah media tanam Sphagnum Moss yang memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menyerap air, media tanam cocopeat dan top soil.

1.2 Rumusan Masalah

Salah satu pendukung di dalam pembibitan tembakau yang sangat penting untuk dilakukan adalah dengan penggunaan media tanam yang tepat. Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah bagaimana perbedaan jenis media tanam terhadap pertumbuhan bibit tembakau white burley pada pembibitan sistem semi float bed (SFB).

1.3 Tujuan Kegiatan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas tujuan dalam kegiatan ini adalah untuk mengetahui perbedaan jenis media tanam terhadap pertumbuhan bibit tembakau pada pembibitan sistem semi float bed (SFB).

1.4 Manfaat Kegiatan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi peneliti sendiri, akademisi maupun masyarakat. Manfaat yang diharapkan yaitu :

1.4.1 Bagi Mahasiswa

1. Menambah pengetahuan tentang perbedaan jenis media tanam terhadap pertumbuhan bibit tembakau pada pembibitan sistem Semi Float Bed (SFB).
2. Memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya tentang perbedaan jenis media tanam terhadap pertumbuhan bibit tembakau pada pembibitan sistem Semi Float Bed (SFB).

1.4.2 Bagi Masyarakat

Memberikan rekomendasi dan informasi kepada masyarakat tentang pembibitan tembakau menggunakan metode pembibitan Semi Float Bed (SFB) dan perbedaan jenis media tanam terhadap pertumbuhan bibit tembakau.